

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI MODERASI AGAMA DI TENGAH POLEMIK ISLAMOPHOBIA

Wirani Atqia, Muhammad Syaiful Riky Abdullah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan

Email: wirani.atqia@iainpekalongan.ac.id., rikyabdullah54@gmail.com,

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengkonfirmasi peran guru PAI dalam penanaman nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme. Dengan adanya bentuk radikalisme memberikan efek yang buruk bagi warga dan masyarakat, ketakutan ini mengakibatkan munculnya persepsi baru yaitu "Islamophobia". Ketakutan masyarakat terhadap agama Islam, seperti tindakan radikalisme, terorisme, dan hal lain yang mengatasnamakan Islam. sehingga tergambarkan dalam benak pikiran masyarakat bahwa Islam merupakan biang keladi atas semua hal tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru pendidikan agama Islam di Kabupaten Batang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran. Terlihat pada RPP, bahan ajar yang digunakan, dan proses pembelajaran. Sebagai guru PAI mereka berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah.

Kata Kunci: *Guru Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Islamophobia.*

Pendahuluan

Wilayah Indonesia bagian timur menjadi sorotan baik secara nasional dan internasional, dengan adanya penyelidikan terkait terorisme yang ada di Papua dan penangkapan teroris yang bertempat di wilayah Merauke. Sebelas terduga teroris sudah diamankan tim densus 88, dua diantaranya merupakan balita dari kedua tersangka dengan berinisial AP dan IK. Densus 88 mengamankan barang bukti berupa senjata tajam, senapan angin, serta peralatan panah, tidak sampai disitu saja, densus 88 menemukan barang bukti berupa cairan dan peralatan kimia.¹ Negara Kesatuan Republik Indonesia terbangun atas berbagai ragam suku, agama, ras, dan berbagai bentuk keragaman lainnya, merupakan sebuah hasil final dari seluruh perbedaan yang ada, dengan menjunjung tinggi rasa nasionalisme dan toleransi dapat memperkuat rasa kesatuan dan persatuan dari masyarakat sehingga tercipta rasa aman dan nyaman. Munculnya gerakan-gerakan yang menyimpang dengan mengatasnamakan agama,

¹Rita Ayuningtyas, "Polri sebut kelompok teroris Merauke berbaiat ke ISIS," *Liputan6.com*, 1 Juni 2021.

terutama agama Islam yang ada di Indonesia ini dapat kita ketahui dengan menelisik rekam jejak gerakan ini yang dimulai dalam lingkup sejarah bermula pada peristiwa pada tahun 1950an. Pada tahun ini kekejaman mulai terjadi dengan adanya pembunuhan yang dilakukan terhadap warga sipil yang tidak sefaham dengan ajaran Islam yang kelompok mereka miliki.² Dengan adanya fakta peristiwa gerakan Darul Islam atau DI memiliki bagian dalam hal memiliki tujuan yang sama namun dengan penamaan yang berbeda yaitu JI atau Jamaah Islamiyah tujuan yang mereka miliki sama yaitu menciptakan Indonesia yang Islami dan TII atau Tentara Islam Indonesia.³

Peristiwa demi peristiwa berjalan hingga pada akhirnya sampailah pada masa orde baru dengan Islam yang di marjinalkan dengan rezim yang semakin otoriter, represi yang baru semakin menjadi pada tahun 1985 dengan penetapan dari pemerintah untuk mewajibkan asas yang satu atau tunggal Pancasila bagi organisasi kemasyarakatan berdasarkan Undang-undang No.8/1985⁴, yang mana dampak dengan adanya hal tersebut memberikan ketegangan kepada kalangan Islam (Islam yang radikal), yang mana peristiwa tersebut berlangsung hingga kepada orde baru dengan dimulainya orde yang baru dengan peristiwa lengsernya presiden Soeharto pada tahun 1998 dengan keadaan politik yang terombang ambing perdemokrasian yang mengalami cidera sehingga memberikan celah untuk mereka yang berfaham radikal dan membela atas nama agama Islam dan menegakkan aturan Islam.⁵

Hal tersebut tidak berhenti sampai disitu, perkembangan dan pertumbuhan semakin menjadi hingga berlangsung sampai pada masa era sekarang, dengan ditandai bukti adanya bentuk kelompok yang baru seperti Darul Islam, atau Negara Islam Indonesia, Ikhwanul Muslimin (IM), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), serta kelompok lainnya yang radikal, mereka disebut sebagai Islam yang *underground*.⁶ Tidak sampai disitu saja, dengan rentetan perjalanan yang panjang ini pula timbul ormas-ormas yang tidak dapat menerima kehadiran nilai dari pancasila yaitu diantaranya sebagai berikut : Dewan Dakwah Islam Indonesia, Front Pembela Islam yang mana saat ini oleh pemerintah Indonesia diketemukannya bukti bahwa organisasi ini berafiliasi dengan ISIS, Komite

²Boland B.J, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1971).

³Stuart Koschade, "A Social Network Analysis of Jemaah Islamiyah: The Applications to Counterterrorism and Intelligence," *Studies in Conflict & Terrorism* 29, no. 6 (September 2006): 559–75, <https://doi.org/10.1080/10576100600798418>.

⁴Abdul Choliq Murod, "Nasionalisme dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, no. 2 (t.t.): 14.

⁵Merlyna Lim, "Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet," t.t., 84.

⁶Haedar Nashir, *Islam Syarikat* (Jakarta: Mizan, 2013).

Indonesia untuk solidaritas dunia Islam.⁷ Mereka merupakan bentuk ormas yang menolak nilai dari pancasila dan ingin mendirikan negara yang berbentuk penegakan syari'at Islam atau dengan bahasa mereka yang sederhana "Hukum Islam".⁸

Tujuan penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta penggalian dan memperoleh data mempergunakan jenis wawancara secara mendalam atau *in depth interview*, observasi, dan studi literatur, sehingga dapat tegrambarkan dan terdeskripsikan dengan baik problem yang ada di lapangan secara alami. Penelitian ini memiliki peranan dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai benteng dalam menanggulangi perilaku radikalisme baik dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat, Pendidikan Agama Islam hadir dalam rangka untuk salah satunya menanamkan nilai moderasi beragama dengan dibuktikan adanya guru sebagai seorang yang harusnya memberikan contoh moderasi agama dan jiwa nasionalisme malah menjadikan dirinya sebagai contoh dan panutan yang tidak baik dengan tindakan yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme, seperti tidak hormat pada bendera, tidak menyanyikan lagu Indonesia Raya, jika melakukan hanya untuk formalitas dan tidak sebagai perwujudan rasa nasionalisme, maka Pendidikan Agama Islam hadir untuk membentengi perilaku tersebut dengan melalui kegiatan pembelajaran, seperti pada komponen pembelajarannya.

Metodologi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif, dimana pendekatan ini menekankan kepada prinsip alami atau natural, yang berarti kasus yang akan diteliti dilihat, diselidiki, dan dianalisis secara alami yaitu secara asli terhadap peristiwa yang berada di lapangan. Dikarenakan dalam melaksanakan penelitian ini perlu adanya penyelidikan serta penganalisisan dalam suatu kasus secara lebih mendalam.⁹ Untuk pengambilan data supaya relevan atas tujuan dilaksanakan penelitian ini, maka digunakanlah teknik pengumpulan data yaitu wawancara secara mendalam (*In depth interview*), observasi dengan langsung terjun ke tempat atau lokasi terjadinya suatu masalah, dengan terjun secara langsung, petunjuk baru akan terlihat sebagai penunjang dalam masalah tersebut. Studi literatur merupakan bentuk pengumpulan data dengan mempelajari buku serta hasil penelitian yang terkait dan menunjang dengan permasalahan.¹⁰

⁷Muhammad Khairan Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta pandangan para Ulama dan Fuqaha.," *Al-Risalah* 11, no. 1 (8 Januari 2020): 22–43, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.

⁸Giora Eliraz, "Islam in Indonesia: Modernism, Radicalism, and the Middle East Dimension," t.t., 5.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G* (Bandung: Alfabeta, 2014).

¹⁰Miles Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).

Lokasi dalam melaksanakan penelitian ini responden berada pada daerah Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian ini menggunakan subjek sekolah dari tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yang tersebar dan berlokasi dalam wilayah Kabupaten Batang. Tahap dalam melaksanakan penelitian ini yaitu yang pertama tahap pra penelitian yaitu pencarian masalah, judul dan lokasi pebelitian demi terciptanya korelasi antar keseluruhan komponen, yang kedua perizinan penelitian merupakan tahapan dalam rangka untuk permintaan izin kepada instansi terkait dan diberikan kemudahan kepada instansi yang berkaitan dalam memperoleh data dan mengakses dari responden yang berada di sekolah dan lokasi tersebut, yang ketiga melaksanakan penelitian merupakan tata laksana proses keberlangsungan dan berjalannya proses dalam meneliti, menyelidiki, mengambil data berada pada tahapan ini, yang keempat merupakan pengolahan dan analisis data, dengan data yang sudah didapatkan data yang diperoleh diolah dan dianalisis serta adanya validitas data dengan pencarian ketepatan data yang sudah di dapat. Keterpaduan data yang sudah didapat dikumpulkan dari seluruhnya untuk dilaksanakan reduksi data atau membuang sari pati hal-hal yang tidak diperlukan, penyajian data sebagai bentuk konfirmasi ulang atas data setelah dilakukan reduksi, dan *Concluding Drawing / Verification* memverifikasi dari seluruh data pada klimaks hasil dari penelitian.¹¹

Hasil Penelitian

Pendidikan sebagai bentuk bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik, diharapkan dalam bimbingan dan pengajaran yang dilaksanakan dan diberikan kepada peserta didik, memberikan sumbangsih keaktifan dari peserta didik dalam mengeksplorasi hal yang baik dan sesuai dengan taraf usia dan kematangan dalam jiwa mereka dengan memberikan arahan-arahan, bimibingan, serta bentuk pengajaran yang melibatkan seluruh aspek afektif, sosial, dan kognitif serta keterampilan yang dimiliki oleh para peserta didik yang begitu kompleks dan unik. Kompleksitas guru dengan memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, lingkungan dan faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas guru baik dari segi ilmu pengetahuan yang dipelajari serta sikap sebagai bentuk cerminan kepada peserta didik, harus benar-benar aman.

Jika tidak aman maka akan timbul permasalahan yang baru dalam menanggapi proses kegiatan belajar mengajar sebagai ajang perubahan yang terjadi seharusnya adalah perubahan yang baik namun jika berubah kepada perubahan yang buruk serta menghasilkan hasil akhir kepada peserta didik jika

¹¹Moh Slamet Untung, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosia'* (Yogyakarta: Litera, 2019).

dibiarkan akan mengganggu proses berbangsa dan bernegara. Seorang guru yang mengajar di salah satu SMA Negeri yang ada di Kabupaten Batang terindikasi adanya bentuk penyimpangan yaitu bentuk radikalisme yang berhasil didapatkan datanya dengan mewawancarai guru yang terindikasi, dan teman guru yang bersangkutan, serta murid dari guru yang bersangkutan yaitu sebagai berikut:

Guru Yang Bersangkutan

Guru tersebut merupakan guru mata pelajaran yang berada di Sekolah Menengah Atas yang berlokasi di wilayah Kabupaten Batang, guru tersebut terindikasi adanya bentuk penyimpangan radikalisme dengan dibuktikan sebagai berikut :

1. Islam yang baik

Islam yang baik ya harus sesuai aturan, aturan nya ya hanya al-qur'an dan hadis tidak ada aturan yang lain dalam Islam selain kedua itu termasuk aturan dalam kita berbangsa dan bernegara itu ya pakai al-qur'an dan hadis tidak ada yang lain, semua aturan ya sudah termuat disitu, baik hubungan dengan Habluminallah dan Hablumminannas seluruhnya terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam pernyataan yang bersangkutan, bahwa seluruh aturan yang berlaku merupakan aturan yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, sampai disitu masih dapat dikatakan aman, namun dalam hal lain, aturan dalam berbangsa dan bernegara berdasarkan al-qur'an dan hadis saja, tidak memandang bahwa di Indonesia ini merupakan bentuk negara yang memiliki suku, agama, ras dan antar golongan serta keberagaman yang lain, jika hanya mempergunakan Al-Qur'an dan Hadis saja, bagaimana nasib dari agama lain atau adanya bentuk perbedaan yang lain, sehingga jika berkonsep buta mata dari sekitar maka akan mengancam stabilitas dari keamanan suatu negara, kericuhan, disfungsi sosial, dan hal yang membahayakan akan timbul jika ada penyimpangan dengan bentuk ini.

2. Penegakan aturan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis

Jelas, memang dasarnya kita beragama Islam memang dasar utama nya Al-Qur'an dan Hadis, harus memang harus, karena itu dasar utama, kita mengaku Islam tapi kita tidak melakukan itu berarti bukan, bukan Islam. Karena itu salah satu, bukan salah satu, tapi memang dasar utama, kalau kita berbocara tentang rukun iman, berkaitan dengan beriman kepada kitab Allah SWT yaitu Al-Qur'an. Dengan begitu kalau kita mengaku Islam ya harus sesuai dengan itu, sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Alasannya ya dua itu. Jika ada aturan yang lain ya harus dikembalikan ke al-Qur'an dan hadis, jika tidak dia bukan Islam dan tidak pantas disebut Islam.

Pemaparan pernyataan tersebut benar adanya kita sebagai muslim harus mengembalikan aturan kepada Al-Qur'an dan hadis, namun perlu diingat, kita memiliki keragaman dalam lingkup agama saja kita memiliki 6 agama yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia, Islam, Kristen,

Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Seluruh agama tersebut ada dan bersatu padu membangun berdirinya negara ini, seluruh komponen ikut serta, namun jika hanya memiliki aturan berdasarkan al-qur'an dan hadis banyak hal terjadi ketimpangan terhadap agama lain dan yang terpenting jika *mudharat* ketimbang *maslahat* lebih besar maka tidak perlu dilakukan dan senantiasa saling toleransi terhadap pemeluk agama lain atau hal yang memiliki perbedaan yang ada.

3. Hubungan antar manusia (*Habluminannas*) dalam Islam

Dalam lini kehidupan seluruhnya ya harus menjaga jarak dengan yang berbeda dengan yang bukan Islam, orang yang bukan Islam berarti kafir, seperti orang kristen, katolik, hindu, buddha dan kong hucu, ya kafir sebab bukan pemeluk agama Islam. Arti kafir sendiri kan siapa saja yang tidak memeluk agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam jawaban dari guru yang bersangkutan sangatlah menohok dan membuatnya dirinya lupa bahwa ia dilahirkan di Indonesia, makan di tanah Indonesia, kelak meninggal dimakamkan di Indonesia, statement di atas tersebut sangatlah tidak baik dan mencerminkan bahwa yang bersangkutan ekstrimis, keras, dan radikal sekali terhadap yang di luar Islam. Yang membingungkan adalah mereka kaum *takfiri* yang suka mengkafirkan orang lain mengaku *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, konsep sebenarnya dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sendiri merangkul seluruhnya tanpa membedakan satu dengan yang lainnya, sehingga mereka kaum *takfiri* yang mengaku dirinya *Ahlussunnah Wal Jama'ah* atau ASWAJA berprinsip seperti kaum *Syi'ah*, dengan konsep yang bukan rahasia umum lagi nama konsepnya adalah *Taqqiyyah* yaitu konsep yang mengikuti adaptasi yang ada di sekitarnya padahal sejatinya mereka bukan yang diucapkan.¹²

Teman Dari Guru Yang Bersangkutan

Pewawancara dilakukan dengan dua responden teman dari guru yang bersangkutan dengan memiliki jawaban yang mirip yaitu sebagai berikut :

Peristiwa yang saya alami, ya seperti pada saat upacara bendera, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya ya mencolok sekali atas perilaku yang terlihat dengan mata kepala saya sendiri, seperti banyak izin ke toiletlah, atau bahkan berangkat siang dan melupakan absen demi untuk tidak hormat kepada sang saka merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Pada saat menyanyikan lagu, hormat bendera, jika melaksanakan pun seperti setengah-setengah dan apalagi pada saat menyanyikan hanya terdiam bahkan jika membuka mulutnya pun entah apa yang menggambarkan gerak mulut pun tidak menggambarkan menyanyikan lagu Indonesia Raya.

¹²Anna Sroka, Fanny Castro-Rial Garrone, dan Rubén Darío Torres Kumbrián, ed., *Radicalism and Terrorism in the 21st Century: Implications for Security*, Studies in Politics, Security and Society, Vol. 9 (Frankfurt am Main ; New York: Peter Lang, 2017).

Dengan pemaparan pernyataan dari kedua teman dari guru yang bersangkutan secara *real* atau nyata memang tindakan dari guru yang bersangkutan tersebut tidak mencerminkan rasa nasionalisme dan sangat menyimpang, seyogyanya dia sebagai warga negara Indonesia seharusnya menghormati oleh mereka para pahlawan yang telah berkorban untuk memperjuangkan Indonesia dengan berbagai keberagaman yang ada.

Peserta Didik Dari Guru Yang Bersangkutan

Data juga diambil dari peserta didik yang bersangkutan dengan melibatkan beberapa peserta didik kaitan dengan pembelajaran seperti apa, yang dilaksanakan di dalam kelas dan apa saja yang dibicarakan dalam kelas, untuk lebih jelasnya berikut pemaparan yang telah penulis simpulkan dari pernyataan yang diungkapkan mereka :

Ibu, kalau mengajar ya kayak biasanya mas, seperti mengajar pada umumnya guru, namun berbeda kalau pada saat menyanyikan lagu indonesia raya, dan hormat bendera pada saat jam di kelas pagi, ibu tidak melaksanakan itu dan gantinya hanya untuk membaca al-qur'an. Pada saat mulai masuk materi ya ibu, biasa saja, dalam materi juga ibu sering menyenggol terkait permasalahan pemerintah yang menuduh pemerintah itu tidak becus lah dalam mengurusnya contohnya dalam dunia pendidikan, selalu menyalahkan pemerintah, mengejek pemerintah, dan menganggap pemerintah mengalami kegagalan dalam memimpin.

Terungkap uraian kata demi kata membentuk kalimat sebagai pernyataan yang diutarakan oleh peserta didik sebagai hasil didikan dari guru yang bersangkutan, menggambarkan kemirisan yang seharusnya memberikan didikan yang penuh makna. Islam sendiri mengajarkan *Wasathan* atau selalu menjadi penengah dengan keadaan apapun, mengedepankan kemaslahatan bersama. Tidak dengan menganggap dan memberikan pengaruh dirinya paling benar dan menanggalkan kewajiban sebagai warga negara yang baik yang memiliki jiwa nasionalisme dan toleransi. Tidaklah etis sebagai seorang guru mengolok-olok dan mengejek, memberikan contoh yang jelek dengan modus pembelajaran yang disisipkan nilai-nilai radikalisme yang mana dampak domino dari efek ini membahayakan keamanan bangsa dan negara.

Kehadiran guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam hadir sebagai bentuk mata pelajaran yang mengajarkan Islam yang baik, yang sesuai dengan kodrat Islam sendiri yaitu Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*, atau Islam yang memberikan rahmat atau kasih sayang kepada seluruh alam. Oleh karena itu, penulis mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam sebagai jawaban atas bentuk penyimpangan kasus radikalisme yang melanda oknum guru yang mengampu suatu mata pelajaran di sekolah yang berlokasi di Kabupaten Batang. Pemaparan terkait wawancara dalam

rangka kehadiran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani masalah ini, yaitu dengan membawa tema moderasi beragama, berikut pemaparannya:

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama yaitu menerapkan segala sesuatu dalam agama Islam itu sendiri sesuai pada zamannya, yang mana implikasinya saya sebagai muslim menghadapi perkembangan zaman saat ini tidak heran, fleksibel, serta tidak kaku.

Dengan bentuk perkembangan zaman yang semakin dinamis, perubahan yang terjadi juga akan mengikuti dari perkembangan zaman ini, termasuk juga permasalahan yang senantiasa mengikuti perkembangan yang ada, sehingga atas dasar itu, perlu adanya tidak heran, fleksibel dan tidak kaku dalam menyiasati perubahan yang semakin menjadi dengan mengedepankan rasa nasionalisme dan keberagaman serta toleransi antar masyarakat.

2. Pentingnya moderasi beragama

Dalam agama Islam sendiri terdapat dalil naqli yang bersumber dari Al-Qur'an bahwa sebagai umat Islam itu harus menjadi umat yang wasathan yang memiliki arti pertengahan, yang berarti imbang antara dunia dan kehidupan akhirat atau seimbang.

Keseimbangan yang terjadi menjadi penting akan adanya bentuk dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beragam suku, agama, ras dan antar golongan serta kemajemukan yang lain sangat banyak dan kompleks, maka perlu adanya *Wasathan* yaitu keseimbangan yang ada untuk mengatur tata laksana kehidupan yang berada dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Moderat berarti umat yang nantinya tidak tertinggal, yang mana umat Islam disaat ini yang tertinggal oleh negara yang maju di luar sana, yangmana hal itu terjadi sampai sekarang, bahwasanya umat yang lain lebih maju dan berkembang daripada umat Islam itu sendiri.

Ketertinggalan umat Islam menjadi faktor yang terpenting, dengan bukti ini menjadi faktor moderasi beragama, bentuk kasus radikalisme, ekstrimisme dan bentuk penyimpangan yang terjadi menghambat dan bahkan menghentikan kemajuan umat Islam sebab masyarakat baik nasional dan internasional bagi mereka yang awam, menganggap Islam biang keladi dari seluruh permasalahan yang ada, sehingga mereka menganggap remeh dan menolak keberadaan Islam yang berdampak pada kemunduran. Sehingga Umat Islam harus modern, supaya tidak tertinggal dari perkembangan dunia ini. Perkembangan yang terus memberikan sumbangsih dalam peradaban dunia menuntut Islam untuk segera bangkit dan terlepas dari belenggu kasus yang menyimpang, dengan berbagai kasus yang menyimpang tersebut diharapkan dapat segera terbebas dan melanjutkan perjuangan untuk menjadi umat yang maju.

3. Bentuk dari moderasi beragama

Dalam agama Islam tidak hanya mengatur keyakinan kita terhadap tuhan, tidak itu saja, kita memiliki Al-Qur'an dan Hadis. Dalam pedoman tersebut didalamnya mengatur tentang politik, pendidikan, sosial, ekonomi, hukum, segala hal mengenai kehidupan dunia ini. bentuknya meskipun ranahnya politik itu juga harus tetap menggunakan suatu yang modern, sosial modern, pendidikan modern, ekonomi modern. Misalnya dalam menentukan satu syawal atau satu romadhon, dengan adanya penciptaan alat-alat teknologi yang bisa meneropong luar angkasa, mungkin pada zaman Rasulullah belum, bisa itu kita menggunakan dalam menentukan 1 syawal atau 1 romadhon menggunakan alat-alat tadi yang sudah diciptakan. Bentuk dari moderasi beragama ya saling menghormati tidak taqlid buka, kaku dan menyalahkan semua yang berada diluar agama Islam, alat yang saya sebutkan tersebut pembuatnya ya tidak seluruhnya, bahkan tidak beragama Islam namun kenapa kita pakai? Padahal dia bukan Islam, berarti dia kafir?, tidak semudah itu kita hidup berdampingan sebagai makhluk sosial dalil bagimu agamamu dan bagiku agamaku yang terdapat pada Qs. Al-Kafirun sudah memberikan gambaran yang jelas adanya bentuk batasan. Selebihnya kita sebagai makhluk sosial ya saling membutuhkan dan melengkapi demi kemaslahatan bersama.

Memandang remeh serta pandangan yang sinis yang diluar ajaran kita atau dalam hal ini Islam, tidak dibenarkan, kita sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Alat yang dipergunakan, tidak mutlak seluruhnya merupakan buatan muslim, namun kenapa mudah sekali untuk menolak atas hal tersebut, kita saling menghormati dan menolerir atas perbedaan yang ada dengan memperhatikan tata laksana perundang-undangan yang mengatur seluruhnya. Jika memang tidak diketemukan bentuk penyimpangan berarti aman-aman saja untuk mencapai kemaslahatan bersama.

Strategi Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Pembelajaran PAI

Dalam menerapkan strategi dalam moderasi beragama pada kegiatan belajar berikut pemaparannya:

Membuka wawasan peserta didik, untuk tidak hanya bangga terhadap keyakinan sendiri, misalnya peserta didik tersebut harus toleransi terhadap kepercayaan, teman-teman yang ada di kelasnya, yang mempunyai keyakinan yang beda. Lalu juga ada peristiwa yang terjadi di kelas siswa, "Bu, dia dari Muhammadiyah bu, bu dia dari NU bu, dia LDII", dengan adanya seperti itu saya sangat larang sekali mengkotak-kotakan agama Islam itu sendiri. Silahkan yang NU, Muhammadiyah, LDII kalian jangan sampai menyalahkan dan merasa paling benar sendiri karena yang kalian pilih sendiri itu hanyalah ormas atau hanya jalan untuk menuju agama Islam itu sendiri.

Wawasan yang luas menjadi kunci sebagai kunci pertama dalam membuka setiap masalah, masalah yang dihadapi merupakan masalah tentang moderasi beragama. Moderasi beragama dengan memperhatikan keluasan wawasan dari setiap orang, secara empiris dan sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia sendiri terbangun atas pemrakarsa dari seluruh komponen.

Peserta didik tidak boleh Taqliq buta, artinya hanya ikut-ikutan saja tanpa tahu sumbernya, tanpa tahu dari mana asalnya, dia mendengar dari siapa atau ustadz siapa langsung dipercayai begitu saja, sebagai seorang siswa dia juga harus kritis dan akademis, harus menelusuri.

Klarifikasi dan kejelasan perlu adanya dalam menuntut ilmu supaya kejelasan ilmu yang bersumber dari sang pemberi ilmu itu sampai dan bertanggung jawaban menjadi lebih mudah dalam menangani suatu masalah. Ilmu dapat memberikan sumbangsih perubahan yang baik, namun jika ilmu yang didapat dan diberikan tidak memiliki kejelasan dan pengklarifikasian atas ilmu tersebut dan berdampak pada bentuk penyimpangan maka itu sangat membahayakan bagi dirinya dan orang lain.

Berusaha untuk menggunakan metode yang bervariasi seperti ceramah namun tidak digunakan sepenuhnya karena terkesan jadal dan membosankan, sehingga perlu adanya variasi seperti menampilkan video lewat LCD, melaksanakan praktik keluar kelas, mengamati lingkungan.

Penggunaan sebagai cara atau metode dalam rangka menarik perhatian dan menyongsong terciptanya proses pembelajaran yang baik dan mudah untuk diterima dengan seluruh panca indera dan kemajemukan dari peserta didik ada yang condong kepada visual, visual audio bahkan audio saja sudah dapat menerima dan paham akan materi tersebut¹³, terselipkan juga nilai moderasi beragama dalam seluruh kegiatan pembelajaran.

Pembahasan Penelitian

Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan adanya bukti penyimpangan dalam bentuk radikalisme yang ada pada sekolah, dengan kasus tersebut sang guru, dapat mentransferkan paham-paham yang tidak sesuai sehingga baik secara langsung atau bahaya secara laten akan mengancam seluruh komponen berbangsa dan bernegara. Negara Kesatuan Republik Indonesia sendiri memiliki kemajemukan yang sangat tinggi seperti suku, agama, ras dan lain-lain dengan memiliki perbedaan yang tinggi, ditambah penduduk yang banyak serta luas negara yang sangat luas dengan sumber daya yang melimpah menjadi incaran mereka yang ingin menguasai dengan menggunakan perang dingin. Perang dingin yang dimaksudkan disini tidak menggunakan senjata dan melakukan serangan secara kontak fisik, namun serangan dilancarkan dengan serangan dari dalam pikiran dengan pencucian otak, pemberian paham-paham, pengubahan ideologi yang mengancam keberadaan suatu negara. Layaknya korek api, kemunculan api pasti memiliki pemantik yang berfungsi untuk menimbulkan gesekan dan menghasilkan api. Hal itu berlaku pula dengan kasus penyimpangan dengan jenis radikalisme ini dengan memiliki pemantik berupa faktor pemicu radikalisme yang ada di Indonesia yaitu sebagai berikut :

¹³Siti Suprihatin, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (30 Mei 2015), <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.

1. Sosial Politik

Kekerasan, kegaduhan, dan keributan yang timbul dengan atas nama agama, lebih tepatnya bukan atas nama agama namun, mengarah dan lebih tepat kepada bentuk adanya disfungsi serta kesenjangan dari sosial-politik dengan adanya bukti terpuruknya posisi negara muslim atas konflik yang menimpa pada daerah yang konflik di utara-selatan menjadi prioritas utama dalam pelopor terlahirnya radikalisme.¹⁴

2. Emosi Keagamaan

Layaknya manusia biasa, seluruhnya memiliki gejolak emosi yang sama dengan yang lainnya, kesentimenan dalam beragama memiliki pengaruh yang sangat amat mempengaruhi, termasuk didalamnya bentuk rasa solidaritas keagamaan dengan solidaritas tersebut untuk membela kawan mereka yang sepaham dan senasib dengan mereka yang tertindas. Kelompok yang mempunyai sikap perilaku beragama yang agresif dan memiliki fikiran yang bersatupadu dengan kemarahan akan terbutakan dengan bentuk pengrusakan serta membunuh pemimpin yang dianggap kafir.¹⁵

3. Kultural

Dalam faktor ini memiliki peranan yang sangat besar dalam melatarbelakangi bentuk munculnya radikalisme, perihal ini dapat dikatakan wajar secara kultural yang banyak dan beragam, sehingga banyak yang ini terlepas dan mengingkari bentuk kultur dan budaya yang tidak sesuai yang ada di masyarakat dan menganggap semua hal itu adalah tidak ada tuntunan yang sesuai dan dilakukan oleh Rasulullah SAW. Lain sisi faktor kultural ini merupakan bentuk dari anti tesa atas budaya dari sekularisme barat, yang mana bentuk sekularisme barat ini yang ada di Indonesia senantiasa dikaitkan dengan bentuk kapitalisme, liberalisme, atheisme, sebagai bentuk paham anti agama.¹⁶

4. Ideologis Westernisme

Merupakan bentuk faham terkait dengan kebarat-baratan. Menelisik dalam sisi sejarah, umat Islam dan barat memang tidak dapat digabungkan dengan sisi sejarah yang sulit untuk dipadukan, yang dahulu Islam jaya, kemudian direbut oleh barat, seketika Islam ingin merebut kejayaannya, sulit pula untuk mendapatkannya kembali dengan hambatan-hambatan yang terjadi, sehingga simbol dan gerakan yang berafiliasi kebarat-baratan harus dihancurkan demi terciptanya penegakkan syariat Islam.

5. Kebijakan Pemerintah

¹⁴Abu Yazid, *Islam Moderat* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014).

¹⁵Nashir, *Islam Syarikat*.

¹⁶Edward Aspinall dan Greg Fealy, ed., *Soeharto's New Order and Its Legacy: Essays in Honour of Harold Crouch*, 1st ed. (ANU Press, 2010), <https://doi.org/10.22459/SNOL.08.2010>.

Kemampuan pemerintah dalam mengayomi masyarakat menjadi tolak ukur dari penilaian masyarakat dengan dalih pemerintah yang tidak becus dalam mengayomi masyarakat, kelompok-kelompok yang menyimpang dan radikal ini bermunculan untuk memberikan pengaruh dengan kader-kader yang ada untuk memancing gairah masyarakat untuk memusuhi pemerintah.

Penutup

Peranan guru pendidikan agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dan penting dalam membentengi peserta didik dari produk penyimpangan yang mengatasnamakan agama seperti radikalisme, terorisme, dan anarkisme. Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk penanggulangan deradikalisasi sebelum terjadinya bentuk radikalisme dan merambat menuju bentuk yang lebih parah seperti anarkisme dan terorisme. Ditemukannya bentuk penyimpangan dan sudah mengarah kepada bentuk radikalisme dalam sekolah, perlu adanya bentuk pengawasan kepada yang bersangkutan dan saling bekerjasama untuk mematahkan hal tersebut sehingga unsur moderasi beragama akan dapat tertata dan terlaksana dengan baik. Mari untuk bergotong royong kembali membuka kesadaran kita hidup, terlahir bahkan hingga meninggalpun akan dimakamkan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhammad Khairan. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta pandangan para Ulama dan Fuqaha." *Al-Risalah* 11, no. 1 (8 Januari 2020): 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Aspinall, Edward, dan Greg Fealy, ed. *Soeharto's New Order and Its Legacy: Essays in Honour of Harold Crouch*. 1st ed. ANU Press, 2010. <https://doi.org/10.22459/SNOL.08.2010>.
- Ayuningtyas, Rita. "Polri sebut kelompok teroris Merauke berbaiat ke ISIS." *Liputan6.com*. 1 Juni 2021.
- B.J, Boland. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1971.
- Eliraz, Giora. "Islam in Indonesia: Modernism, Radicalism, and the Middle East Dimension," t.t., 5.
- Huberman, Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Koschade, Stuart. "A Social Network Analysis of Jemaah Islamiyah: The Applications to Counterterrorism and Intelligence." *Studies in Conflict & Terrorism* 29, no. 6 (September 2006): 559–75. <https://doi.org/10.1080/10576100600798418>.
- Lim, Merlyna. "Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet," t.t., 84.

- Murod, Abdul Choliq. "Nasionalisme dalam Perspektif Islam." *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, no. 2 (t.t.): 14.
- Nashir, Haedar. *Islam Syarikat*. Jakarta: Mizan, 2013.
- Slamet Untung, Moh. *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosia'*. Yogyakarta: Litera, 2019.
- Sroka, Anna, Fanny Castro-Rial Garrone, dan Rubén Darío Torres Kumbrián, ed. *Radicalism and Terrorism in the 21st Century: Implications for Security*. Studies in Politics, Security and Society, Vol. 9. Frankfurt am Main ; New York: Peter Lang, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suprihatin, Siti. "Upaya Guru dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (30 Mei 2015). <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.
- Yazid, Abu. *Islam Moderat*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014.